

**ANALISIS WACANA KRITIS TERHADAP TEKS BERITA
PEMBAKARAN BENDERA BERLAFAL TAUHID PADA MEDIA
ONLINE SUARA-ISLAM.COM**

SKRIPSI

Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu (S-1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat



Oleh:

Dwi Artiningsih

NIM: E91215026

PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dwi Artiningsih
NIM : E91215026
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 15 Juni 2019

Saya yang menyatakan,



Dwi Artiningsih

NIM. E91215026

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “Analisis Wacana Kritis terhadap Teks Berita Pembakaran Bendera Berlafal Tauhid pada Media Online Suara-islam.com”

Oleh : Dwi Artiningsih

NIM : E91215026

Telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan pada sidang skripsi Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya

Surabaya, 11 Juli 2019

Pembimbing I



Dr. Mukhammad Zamzami, Lc, M. Fil. I
NIP. 198109152009011011

Pembimbing II



Eikri Mahzumi, M. Fil. I
NIP. 198204152015031001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Analisis Wacana Kritis terhadap Teks Berita Pembakaran Bendera Berlafal Tauhid pada Media Online Suara-islam.com” telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi, pada hari Rabu 24 Juli 2019.

Mengesahkan
Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam



Dekan,

Dr. Kunawi, M.Ag
NIP. 196409181992031002

Tim Penguji:
Penguji I,

Dr. Mukhammad Zamzami, Lc, M.Fil. I
NIP. 198109152009011011

Penguji II,

Fikri Mahzumi, M.Fil. I
NIP. 198204152015031001

Penguji III,

Dr. Muktafi, M.Ag
NIP. 196008131994031003

Penguji IV,

Nur Hidayat Wakhid Udin, MA
NIP. 198011262011011004



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Dwi Artiningsih

NIM : E91215026

Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Aqidah dan Filsafat Islam

E-mail address : dwiartiningsih34@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

yang berjudul :

ANALISIS WACANA KRITIS TERHADAP TEKS BERITA PEMBAKARAN BENDERA
BERLAFAL TAUHID PADA MEDIA ONLINE SUARA-ISLAM.COM

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 5 Agustus 2019

Penulis

(Dwi Artiningsih)

ABSTRAK

Dwi Artiningsih: “Analisis Wacana Kritis terhadap Teks Berita Pembakaran Bendera Berlafal Tauhid pada Media Online Suara-islam.com”. Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya.

Studi ini berupaya untuk melakukan analisis kritis terhadap teks berita pembakaran bendera berlafal Tauhid pada media online suara-islam.com. Ada pun tujuan dari penelitian ini yaitu mengidentifikasi wacana pembakaran bendera berlafal Tauhid yang terdapat pada situs suara-islam.com, sekaligus menganalisis secara kritis tentang bagaimana suara-islam.com mengkonstruksi wacana pembakaran bendera berlafal Tauhid. Penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk yang terbagi dalam tiga dimensi, yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam segi teks, isu pembakaran bendera berlafal Tauhid memiliki citra yang buruk. Pembakar dikategorikan sebagai anti-Islam, anti-kalimat *Lā Ilāh Illā Allah Muḥammad Rasūl Allah*, penista agama, menghina bendera umat Islam, dan mempersekusi Islam. Dalam segi kognisi sosial, suara-islam.com memandang isu pembakaran bendera berlafal Tauhid dengan rasa miris. Menurut suara-islam.com, perilaku tersebut mencerminkan kebencian pada kalimat Tauhid dan tidak mencerminkan representasi dari “Islam Nusantara”. Sedangkan dalam konteks sosial, terdapat ancaman nyata dari Hizbut Tahrir Indonesia yang mencari momentum untuk kembali eksis di masyarakat. Dengan demikian, permasalahan ini memberikan peluang pada pihak-pihak yang ingin mengadu domba dan memecah belah bangsa Indonesia, apalagi mendekati tahun politik 2019.

Kata Kunci: Hizbut Tahrir Indonesia; Tauhid; Teks; Media; Analisis Wacana Kritis.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	v
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK.....	viii
TRANSLITERASI.....	ix
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	10
C. Rumusan Masalah.....	10
D. Tujuan Penelitian.....	10
E. Manfaat Penelitian.....	11
F. Tinjauan Pustaka.....	11
G. Metode Penelitian.....	16
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	16
2. Subjek dan Objek Penelitian.....	18
3. Sumber Data.....	18
4. Teknik Pengumpulan Data.....	19
5. Teknik Analisa Data.....	20
H. Sistematika Pembahasan.....	21
BAB II LANDASAN TEORETIS.....	23
A. Analisis Wacana Kritis.....	23
B. Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk.....	28
1. Teks.....	31

PENDAHULUAN

Runtuhnya rezim Soeharto menandai dimulainya masa Reformasi, di mana pers terbebas dari belenggu kekuasaan yang dihadirkan oleh rezim Orde Baru. Pemerintah yang berkuasa pada saat itu memberikan tuduhan pada pers yang bebas akan mengganggu stabilitas politik, ekonomi, dan keamanan negara. Pers adalah musuh penguasa otoriter, sehingga kecemasan yang sesungguhnya dipikirkan oleh penguasa tidak lain adalah stabilitas kekuasaannya sendiri. Pada masa Reformasi pers berganti wajah, semula hanya memproduksi gagasan-gagasan yang mendukung penguasa berubah menjadi pers yang terampil memproduksi teks-teks kritis.

¹ Susilastuti, "Kebebasan Pers Pasca Orde Baru", *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, Vol. 4, No. 2 (November 2000), 224.

Dalam konteks kelembagaan politik, minimal terdapat dua gelombang perubahan utama yang dibawa oleh Reformasi politik 1998, yaitu demokratisasi dan desentralisasi. Melalui demokratisasi menyebabkan berkurangnya monopoli kekuasaan di tangan institusi negara yang pada akhirnya dialihkan pada masyarakat. Di mana hak-hak politik dari negara diperkuat, terjaminnya kebebasan untuk berpendapat dan berorganisasi, serta kebebasan untuk mendirikan partai politik.²

Perubahan sistem perpolitikan dari sentralisasi ke desentralisasi merangsang tumbuhnya partai-partai politik baru di Indonesia, termasuk kemunculan partai-partai Islam seperti Partai Persatuan Pembangunan (PPP), Partai Amanat Nasional (PAN), Partai Nahdlatul Ummat (PNU), Partai Kebangkitan Nasional Ulama (PKNU), dan lain sebagainya.³ Selain itu terdapat beberapa organisasi yang turut berpengaruh, seperti Laskar Jihad, Front Pembela Islam (FPI), Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), Ahlussunnah wal Jamaah, Negara Islam Indonesia (NII), dan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI).⁴ Demokratisasi ini berakibat pada perubahan relasi yang cukup mendasar antara presiden dan DPR. Sebelum Reformasi, DPR hanya diberikan tugas untuk menjadi tukang stempel berubah mengawasi presiden. Tentunya hal ini jauh berbeda dengan model politik *executive heavy* (kekuasaan dominan berada di tangan Presiden) seperti pada masa Orde Baru dan model politik *legislative heavy* (dominasi

² Amir Effendi Siregar, *Mengawal Demokratisasi Media: Menolak Konsentrasi, Membangun Keberagaman* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2014), XVI.

³ Sembodo Ardi Wido, “Islam dan Demokrasi Pasca Orde Baru”, *UNISIA*, Vol. XXX, No. 65 (September 2007), 219.

⁴ M. Zaki Mubarak, *Geneologi Islam Radikal di Indonesia: Gerakan, Pemikiran, dan Prospek Demokrasi* (Jakarta: LP3ES, 2008), 110.

Secara harfiah kata media berasal dari bahasa Latin, yaitu *medium*, berarti perantara atau pengatur. Definisi media massa dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* atau KBBI dapat diartikan sebagai sarana sekaligus saluran resmi yang difungsikan sebagaimana alat komunikasi dengan tujuan untuk menyebarluaskan berita dan pesan kepada masyarakat.⁶ Sedangkan, menurut Nurani Soyomukti istilah media massa mengacu pada sebuah alat atau cara terorganisasi yang digunakan oleh banyak orang atau khalayak untuk berkomunikasi secara terbuka dalam jarak jauh.⁷

⁵ Purwoko, “Sistem Politik dan Pemerintahan Indonesia Setelah Reformasi”, *Jurnal Ilmu Politik*, Vol. 1, No. 1 (2010).

⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 726.

⁷ Nurani Soyomukti, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 198.

⁷ Nurani Soyomukti, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 198.

Keberadaan media massa dimanfaatkan sebagai mediator yang efektif dalam mempublikasikan suatu ideologi, baik ideologi pro maupun kontra terhadap suatu wacana. Dalam taraf memenangkan dukungan publik, teks merupakan salah satu bentuk praktik ideologi, tulisan, bahasa, pilihan kata maupun struktur gramatika yang membawa makna ideologi tertentu.⁹ Dari penjelasan ini, dapat dipahami bahwa teks mempunyai peranan yang signifikan dalam pembentukan wacana. Sehingga produksi teks-teks media perlu dianalisis untuk membedah makna-makna tersembunyi dari wacana yang dikonstruksi di dalam media massa.

Belum lama ini masyarakat Indonesia digemparkan dengan berita pembakaran bendera berlafal Tauhid oleh Barisan Ansor Serbaguna Nahdlatul

⁹ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: LKIS, 2003), 13.

Di lain pihak perihal pembakaran bendera, Ismail Yusanto (Eks juru bicara HTI) tidak sepakat dengan pernyataan Yaqut. Menurutnya, bendera yang dibakar bukanlah milik organisasi yang telah dinyatakan terlarang oleh pemerintah. Melainkan bendera *al-Rāyah* yang digunakan oleh Nabi Muhammad SAW. Pendapat Ismail didasarkan pada hadis yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi menyebutkan bahwa *al-Rāyah* berwarna hitam dan *al-Liwā* berwarna putih. Pengetahuan tentang *al-Rāyah* didapatkan dari hadis riwayat Tirmidzi yang mengutip Al-Barra b. ‘Azīb, sedangkan *al-Liwā* mengutip hadis riwayat Tirmidzi yang diriwayatkan oleh Ibn ‘Abbas. Sebagaimana yang ia paparkan, “Tertulis padanya, *Lā Ilāh Illā Allah Muhammad Rasūl Allah*. Ini kalimat yang mulia.

[illegible]

Sementara itu, pandangan berbeda diutarakan oleh Nadirsyah Hosen (Ra'is Syuriah Pengurus Cabang Istimewa Nahdlatul Ulama dan Dosen Fakultas Hukum Monash University, Australia), menyatakan bahwa bendera yang digunakan HTI berbeda dengan bendera *al-Liwā* dan *al-Rāyah* Nabi Muhammad. Sebab, pada zaman Rasul belum ada titik dan khatnya masih pra-Islam, yaitu khat kufi. Apabila dilihat dari hadis yang dijadikan sebagai dasar rujukan, maka penggunaan *al-Rāyah* dan *al-Liwā* disandarkan pada hadis daif atau lemah. Selain itu, Nadir juga menegaskan bahwa sejumlah hadis yang menjelaskan warna bendera Rasul dan tulisannya itu pun juga tidak berkualitas sahih. Ada riwayat hadis yang menyebut bendera berwarna putih saja, ada yang menyebut hitam saja, dan ada juga yang menyebut hitam dan putih, bahkan berwarna merah dan kuning.¹⁵

¹⁴ “Polemik Bendera Dibakar, Antara Simbol HTI dan Panji Rasul” dalam <http://cnnindonesia.com>, diakses pada tanggal 5 November 2018.

¹⁵ “Penjelasan Soal Hadis Nabi dan Bendera Khilafah HTI-ISIS” dalam <http://nadirhosen.net>, diakses pada tanggal 6 November 2018.

Wakil Ketua DPR, Fadli Zon sangat menyayangkan tindakan pembakaran bendera berkalimat Tauhid, meskipun pihak yang membakar menganggap bendera tersebut sebagai bendera HTI. Sebagaimana yang ia paparkan, “Orang bisa berpolemik apakah itu bendera HTI. Yang jelas dalam bendera itu ada kalimat Tauhid. Yang kalau saya secara pribadi, melihat itu adalah bendera berkalimat Tauhid, bukan HTI. Saya kira ini merupakan satu yang bisa mengarah pada dugaan penistaan agama. Dan penistaan agama sudah banyak contohnya”.¹⁶

¹⁶ “Pembakaran Bendera Tauhid Mengarah ke Penistaan Agama” dalam <http://suara-islam.com>, diakses pada tanggal 5 November 2018.

¹⁷ “Dua Orang Pembakar Bendera HTI di Garut Jadi Tersangka” dalam <http://cnnindonesia.com>, diakses pada tanggal 7 Desember 2018.

¹⁷ “Dua Orang Pembakar Bendera HTI di Garut Jadi Tersangka” dalam <http://cnnindonesia.com>, diakses pada tanggal 7 Desember 2018.

Pada dasarnya, bias berita dapat terjadi jika sebuah media massa tidak ada

Analisis wacana kritis dipakai untuk melihat dan membongkar secara

¹⁸ Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semotik, dan Analisis Framing* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), 29.

B. Identifikasi Masalah

1. Rendahnya daya kritis masyarakat dalam merespons kasus pembakaran bendera berlafal Tauhid.
2. Mengungkap makna dan maksud tersembunyi di balik penulisan teks berita pembakaran bendera berlafal Tauhid pada media online suara-islam.com.

1. Bagaimana wacana pembakaran bendera berlafal Tauhid oleh media online suara-islam.com?
2. Bagaimana analisis wacana kritis dalam menganalisis wacana pembakaran bendera berlafal Tauhid oleh media online suara-islam.com?

1. Untuk mengidentifikasi bagaimana wacana pembakaran bendera berlafal Tauhid oleh media online suara-islam.com.

- ## 1. Kegunaan Teoretis

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang kajian yang serupa. Serta, memberikan kesadaran terhadap masyarakat dalam merespons informasi-informasi yang belum diketahui kebenarannya, agar tidak mudah terprovokasi.

- Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan bagi para akademisi untuk memperluas pengetahuannya tentang wacana pembakaran bendera berlafal Tauhid.

Kajian pustaka dimaksudkan sebagai tinjauan yang berguna untuk memudahkan peneliti dalam membatasi masalah dan ruang lingkup penelitian, serta mengkaji hasil-hasil dari penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini akan dijadikan sebagai bahan acuan. Terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini, hasil penelitian tersebut antara lain yaitu:

[illegible]

²¹ Ibid., 208-211.

Setelah itu terdapat tulisan yang berjudul “Ideologi Buletin Dakwah Al-Islam dalam Kajian Wacana Kritis” yang ditulis oleh Budiman, Musyarif, dan Firman.²⁵ Dalam perspektif wacana kritis, penelitian ini dilakukan untuk memahami bentuk dan strategi yang digunakan oleh Hizbut Tahrir Indonesia dalam melanggengkan ideologinya. Kajian analisis wacana kritis Fairlough digunakan untuk membongkar ideologi yang terdapat dalam buletin Dakwah Al-Islam. Hasil dari penelitian ini memberikan sebuah pemahaman bahwa bentuk konstruksi ideologi yang dibangun melalui buletin dakwah Al-Islam berupa

²⁵ Budiman, Musyarif, dan Firman, “Ideologi Buletin Dakwah Al-Islam dalam Kajian Wacana Kritis”, *Jurnal Kurositas*, Edisi VI, Vol. 1 (2013).

Analisis wacana kritis atau *Critical Discourse Analysis* (CDA) merupakan jenis penelitian wacana yang mempelajari tentang cara penyalahgunaan kekuasaan sosial, ketimpangan sosial, dominasi, reproduksi teks, mengulas teks, serta pembicaraan dalam konteks sosial, maupun politik. Oleh karena itu, penelitian terkait analisis wacana kritis selalu mengambil posisi yang lebih eksplisit, ingin memahami, mengekspos, serta mengulas ketimpangan-ketimpangan sosial yang terjadi di dalam sebuah masyarakat.²⁸ Secara umum perbedaan dari analisis wacana kritis dengan jenis analisis wacana lainnya terletak pada studi terkait hubungan antara wacana, kekuasaan, dominasi, ketimpangan sosial, serta posisi analisis wacana dalam hubungan sosial tersebut.²⁹

²⁸ Devi Yuliana, “Kontruksi Radikalisme di Media Islam (Analisis Wacana Pemberitaan ISIS di Republika Online dan Suara-islam.com)” (Skripsi--Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Syarif Hidayatullah, 2016), 8.

³⁰ J. Lexy Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda, 2007), 6.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang mencakup serangkaian kegiatan untuk mengumpulkan, membaca, dan mempelajari tentang berbagai macam data tertulis, seperti artikel, majalah, buku, atau jurnal di perpustakaan dan internet. Melalui teknik ini, diperoleh informasi yang berguna untuk mendukung analisis data penelitian.

5. Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul akan dianalisis menggunakan metode analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk yang terbagi dalam tiga dimensi, yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Ketika dihadapkan pada teks berita pembakaran bendera berlafal Tauhid, maka tiga dimensi tersebut harus digabungkan menjadi satu kesatuan proses analisis.

Ditinjau dari segi teks, Van Dijk membagi teks dalam tiga tingkatan yakni struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Sementara pada aspek kognisi sosial meneliti tentang bagaimana suatu teks berita diproduksi oleh wartawan. Sedangkan, konteks sosial membahas tentang suatu masalah yang berkembang di masyarakat.

Berikut ini adalah skema penelitian dan metode dari kerangka analisis wacana kritis Van Dijk:

latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

BAB II Landasan teoretis, menjelaskan tentang kajian teoretis yang akan digunakan untuk menganalisis teks berita pembakaran bendera berlafal tauhid di media online suara-islam.com menggunakan model teori analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk.

BAB III Penyajian data, merupakan bab ketiga yang menyajikan temuan dari sumber data primer dan sekunder dengan penjelasan latar belakang berdirinya media online suara-islam.com, tokoh pendiri, visi dan misi, serta konten tulisan yang dimuat oleh pihak yang memproduksi teks.

BAB IV Analisis data, berisi analisis data terkait wacana pembakaran bendera berlafal Tauhid pada peringatan Hari Santri Nasional (22 Oktober 2018) di Kecamatan Limbangan, Kabupaten Garut, Jawa Barat yang dimuat oleh media massa online suara-islam.com, serta penggunaan sumber-sumber lain yang mendukung penyempurnaan data dari sumber data primer.

BAB V Penutup, merupakan bab terakhir berupa kesimpulan yang ditarik dari seluruh hasil analisis bab-bab sebelumnya kemudian pemberian saran yang berguna bagi penelitian selanjutnya.

LANDASAN TEORETIS

Kata “wacana” banyak digunakan berbagai bidang ilmu pengetahuan, mulai dari studi bahasa, sosiologi, politik, sastra, komunikasi, psikologi, dan lain sebagainya. Berdasarkan perbedaan ruang lingkup dan disiplin ilmu yang memakai istilah wacana, maka secara spesifik baik definisi, pengertian maupun batasan dari istilah wacana sangat beragam. Istilah wacana berasal dari bahasa Latin, yakni *discursus* yang merujuk pada sebuah aturan-aturan dan kebiasaan-kebiasaan yang didasari oleh penggunaan bahasa, baik dalam bentuk komunikasi lisan maupun tulisan.¹

Berkenaan dengan bahasa, dalam analisis wacana paling tidak terdapat tiga pandangan yakni kelompok paham positivisme-empiris, kaum konstruktivisme, dan kelompok kritis. Karena pandangan konstruktivisme kurang sensitif pada

² Nurlaksana Eko Rusminto, *Analisis Wacana: Kajian Teoritis dan Praktis* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015), 8.

Analisis wacana kritis atau lebih dikenal dengan *Critical Discourse Analysis* (CDA) membantu memahami penggunaan sebuah bahasa. Bahasa bukan hanya sekedar alat komunikasi, tetapi digunakan sebagai instrumen yang bertujuan untuk melakukan sesuatu atau sebagai sarana menerapkan strategi

⁴ Aris Badara, *Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 27.

2. Konteks

3. Historis

Dengan menempatkan wacana dalam konteks historis tertentu maka seseorang dapat memperoleh pemahaman dari teks. Dalam karakteristik ini

¹⁰ Badara, *Analisis Wacana*, 31.

4. Kekuasaan

¹¹ Aliah, *Analisis Wacana Kritis*, 139.
¹² Eriyanto, *Analisis Wacana*, 11.
¹³ Badara, *Analisis Wacana*, 32.
¹⁴ Aliah, *Analisis Wacana Kritis*, 140.

¹⁴ Aliah, *Analisis Wacana Kritis*, 140.

Selain itu bentuk lain dari strategi sematik yaitu detil. Elemen wacana detil berkaitan dengan kontrol informasi yang ditampilkan oleh seseorang. Lebih jauh lagi, elemen ini merupakan bagian dari strategi wartawan tentang bagaimana mengekspresikan sikap yang diungkapkan secara implisit. Wartawan akan menampilkan informasi-informasi secara berlebihan apabila hal tersebut menguntungkan. Begitupun sebaliknya, beberapa informasi akan ditampilkan dalam jumlah sedikit atau bahkan tidak ditampilkan apabila hal tersebut dinilai merugikan.²⁷

²⁶ Eriyanto, *Analisis Wacana*, 235-236.

[illegible]

³⁴ Eriyanto, *Analisis Wacana*, 253.

e. Stilistik

f. Retoris

³⁵ Sobur, *Analisis Teks Media*, 82.

³⁶ Eriyanto, *Analisis Wacana*, 255.

³⁷ Sobur, *Analisis Teks Media*, 83.

Selain menyajikan pesan pokok dalam sebuah wacana, maka seseorang juga dapat menyampaikan ungkapan, kiasan, dan metafora yang dimaksudkan sebagai bumbu dari suatu teks. Pemakaian metafora dalam sebuah wacana, kadang kala dapat dijadikan sebagai petunjuk utama untuk mengerti makna dari teks. Penulisan metafora tertentu digunakan oleh wartawan sebagai ladang berpikir sekaligus sebagai alasan pembenar kepada khalayak. Kepercayaan masyarakat dimanfaatkan oleh wartawan dalam bentuk ungkapan sehari-hari, peribahasa, pepatah, petuah leluhur, kata-kata kuno, atau bahkan kadang kala metafora diwujudkan dengan mengambil sebuah ungkapan ayat suci yang semuanya digunakan dalam rangka memperkuat pesan utama.³⁹

³⁸ Eriyanto, *Analisis Wacana*, 258.

[illegible]

tertulis, adanya ekspresi dapat berupa gambar, foto, atau tabel untuk mendukung suatu gagasan atau untuk bagian lain yang tidak ingin ditonjolkan.⁴⁰

Berikut uraian satu persatu dari elemen wacana yang dikemukakan oleh Teun A. Van Dijk:

STRUKTUR WACANA	HAL YANG DIAMATI	ELEMEN
Struktur Makro	TEMATIK Tema atau topik yang dikedepankan dalam suatu berita.	Topik
Superstruktur	SKEMATIK Bagaimana bagian dan urutan berita diskemakan dalam teks berita utuh.	Skema
Struktur Mikro	SEMANTIK Makna yang ingin ditekankan dalam teks berita. Misalnya dengan memberi detil pada satu sisi atau membuat eksplisit satu sisi dan mengurangi detil di sisi lain.	Latar, Detil, Maksud, pra-anggapan, Normalisasi
Struktur Mikro	SINTAKSIS Bagaimana kalimat (bentuk, susunan) yang dipilih.	Bentuk Kalimat, Koherensi, Kata Ganti
Struktur Mikro	STILISTIK Bagaimana pilihan kata yang dipakai dalam teks berita.	Leksikon

⁴⁰ Ibid., 84.

3. Konteks Sosial

Menurut Van Dijk terdapat dua poin penting dalam analisis mengenai masyarakat, yakni kekuasaan (*power*) dan akses (*access*). Kekuasaan diartikan sebagai alat kontrol yang dimiliki kelompok dominan untuk mengatur atau mengontrol kelompok lain dengan mempengaruhi cara pandang, seperti kepercayaan, sikap, dan pengetahuan. Van Dijk mendefinisikan kekuasaan sebagai kepemilikan yang dimiliki oleh suatu kelompok tertentu untuk mengatur atau mengontrol kelompok lain. Oleh karena itu, poin ini menarik perhatian besar pada apa yang disebut sebagai dominasi. Sedangkan, akses mempengaruhi

[illegible]

wacana terkait bagaimana akses di antara masing-masing kelompok yang ada di dalam masyarakat. Dalam konteks ini, kelompok dominan memiliki akses yang lebih besar jika dibandingkan dengan kelompok lain yang tidak memiliki kekuatan untuk berkuasa. Dengan demikian, kelompok yang berkuasa memiliki kesempatan lebih untuk mempunyai akses media, sekaligus berkesempatan besar untuk mempengaruhi kesadaran khalayak .⁴³

Tagline “Memperjuangkan Aspirasi dan Hak-hak Umat” merupakan slogan dari Suara Islam yang lahir dari sebuah keprihatinan pada ketiadaan media yang pro terhadap perjuangan umat Islam. Berbagai agenda perjuangan yang dilakukan umat Islam, baik dalam lingkup nasional maupun daerah tidak dapat

³ Dokumen Resmi Tabloid Suara Islam dan Suara-islam.com, Konfirmasi Kantor Redaksi Suara Islam.

Berkaca dari latar belakang berdirinya Suara Islam, berbagai fitnah dilancarkan oleh media-media sekuler untuk menghantam umat Islam, ormas Islam, dan tokoh-tokohnya. Dari sisi media massa, nyaris umat Islam tanpa pembelaan sedikit pun.⁵ Oleh karena itu, Suara Islam hadir di tengah-tengah masyarakat dengan tujuan untuk membela umat Islam.

Bentuk awal dari Suara Islam berupa tabloid, kemudian mengalami perkembangan seiring dengan adanya teknologi. Pola perilaku masyarakat yang selalu menginginkan kepraktisan, menyebabkan adanya inovasi-inovasi. Ditandai dengan menjamurnya berita online, sekaligus memicu Suara Islam untuk mengembangkan diri dan membuat trobosan baru dengan meluncurkan Suara Islam dalam versi online. Tentu saja adanya hal ini dapat memberi kemudahan pada masyarakat dalam mengakses suatu berita melalui www.suara-islam.com.

⁵ Dokumen Resmi Suara Islam dan Suara-islam.com, Konfirmasi Kantor Redaksi Suara Islam.

Redaktur Pelaksana	: Shodiq Ramadhan
Redaktur	: Ms Agusdin Adilla
Reporter	: Syaiful Falah A. Syakira M. Halwan (Jawa Timur)
Kontributor	: Ahmad Hizbullah Nurbowo Bernard Abdul Jabbar Suwandi (Bandung)
Fotografer	: Budi Santoso
Webmaster	: Surya Abu Raihan
Direktur	: H. Sudadi Abu Abid
Pemasaran dan Iklan	: M Susanti Fajar Nuriman
Legal Officer	: Dr. H. M Luthfie Hakim, SH., MH H. Munarman, SH H. Wirawan Adnan, SH

D. Alamat Kantor Redaksi¹¹

Alamat kantor redaksi media online suara-islam.com berada di Jl. Kalibata
Tengah, No. 3 A, lantai 2, Pancoran, Jakarta Selatan, Telp atau Fax. 021-7942240.

¹¹ Ibid.

Sehubungan dengan itu, terkait pengiriman naskah, artikel, opini, suara pembaca, pertanyaan konsultasi, dan lain sebagainya, oleh pembaca dapat dikirimkan melalui e-mail redaksi@suara-islam.com atau [redaksi si@yahoo.com](mailto:redaksi_si@yahoo.com).

E. Konten Media Online Suara-islam.com

[illegible]

14 “Memuliakan Kalimat Tauhid” dalam <http://suara-islam.com>, diakses pada tanggal 5 November 2018.

Rubrik internasional merupakan sebuah rubrik yang bersifat internasional, di dalamnya memuat informasi-informasi yang terjadi di luar negeri terkait isu-isu agama, politik, dan dakwah. Contoh tulisan yang masuk dalam rubrik internasional berjudul “Biadab, Teroris Tembaki Jamaah Salat Jumat di Salandia Baru”.

Rubrik nasional adalah rubrik yang berisi tentang publikasi berita-berita terkini terkait isu-isu yang terjadi di dalam negeri, termasuk tentang Islam, politik, budaya, maupun berita duka, dan lain sebagainya. Misalnya peristiwa pembakaran bendera berlafal Tauhid pada peringatan Hari Santri Nasional (22 Oktober 2018) di Kecamatan Limbangan, Kabupaten Garut, Jawa Barat. Tulisan berjudul “Pembakaran Bendera Tauhid Mengarah ke Penistaan Agama”, dipaparkan bahwa pembakaran bendera Tauhid yang dilakukan oleh anggota Banser, menurut Fadli Zon (Wakil Ketua DPR) menyatakan bahwa tindakan tersebut mengarah pada dugaan penistaan agama dan berharap pihak kepolisian mengusut tuntas kasus

[illegible]

Selain itu terdapat rubrik silaturahmi, di dalamnya memuat tentang informasi tokoh teladan yang mempunyai pengaruh besar bagi umat serta berkontribusi terhadap lingkungannya. Rubrik ini juga membahas profil tokoh untuk dijadikan sebagai teladan dalam berdakwah. Misalnya, “Mengenal Zakir Naik dan keluarganya”, tulisan ini menunjukkan bahwa Zakir Naik beserta keluarganya merupakan tokoh besar yang perlu diteladani.¹⁸

Al Islam merupakan kolom pemikiran Islam yang terbagi menjadi beberapa rubrik, yakni akhlak, akidah, ibadah, muamalah, dan syariah. Akhlak adalah rubrik yang berisi publikasi terkait kisah-kisah teladan, tuntunan bagi Muslim agar berbuat baik, seruan terhadap amal saleh, dan edukasi. Contoh dari rubrik akhlak berupa tulisan yang berjudul “Makin Berilmu, Makin Berakhlak”.

¹⁹ “Al Islam” dalam <http://suara-islam.com>, diakses pada tanggal 25 Maret 2019.

Akidah adalah rubrik yang menyajikan informasi-informasi dengan rujukan Alquran dan sunnah terkait Tauhid, tuntunan hidup, cara meningkatkan ibadah kepada Allah, menegakkan agama Islam, serta tradisi-tradisi nenek moyang terdahulu yang dianggap tidak bersumber dari ajaran Islam. Contoh tulisan dari rubrik akidah berjudul “Zona Nyaman Itu adalah Iman dalam Ketaatan”, “Islam akan Tetap Mulia Walau Banyak yang Menghina”, “Pentingnya Meminta Taufik dan Hidayah”, dan “The Power of Tawakal”.

Muamalah dapat dipahami sebagai rubik yang tulisannya berhubungan dengan aktivitas perekonomian, berupa transaksi-transaksi. Misalnya kenaikan harga beras, nilai tukar rupiah, wakaf tanah, perdagangan bebas, serta fikih

²⁰ “Makin Berilmu, Makin Berakhlak” dalam <http://suara-islam.com>, diakses pada tanggal 25 Maret 2019.

Syariah berisi informasi-informasi terkait hukum Islam (Fikih), seperti bagaimana hukum minuman keras, korupsi, perayaan natal, hukuman mati, hukuman potong tangan, poligami, dan lain sebagainya. Contoh dari syariah adalah tulisan yang berjudul “Poligami, Ajaran Islam yang Dibenci Kaum Liberal”. Dalam Islam poligami dihukumi mubah (boleh dilakukan), bukan wajib ataupun haram.²²

Harakah merupakan kolom yang terbagi menjadi lima rubrik, yakni agenda dakwah, aliran sesat, khotbah, kristologi, dan ormas Islam. Kolom ini memuat berita-berita yang tidak dimuat di media-media sekuler terkait perjuangan umat Islam. Secara bebas, melalui berita di kolom ini maka umat Islam di negara Indonesia dapat mengikuti perkembangan-perkembangan berita seputar Islam.

²¹ “Inilah Jenis Usaha dan Pekerjaan yang Diharamkan” dalam <http://suara-islam.com>, diakses pada tanggal 26 Maret 2019.

²³ “Harakah” dalam <http://suara-islam.com>, diakses pada tanggal 26 Maret 2019.

Aliran sesat adalah rubik yang memberikan sebuah informasi terkait aliran-aliran yang dianggap sesat dan membahayakan kehidupan umat Islam. Contoh dari aliran sesat dimuat dalam tulisan yang berjudul “Lembah Hitam Pluralisme”, pemisahan agama dari kehidupan atau sekulerisme merupakan landasan utama yang menggiring pada lembah hitam plularisme.²⁴

Dalam kolom harakah, rubrik kristologi banyak memuat tentang informasi dialog, perdebatan umat Islam dan Kristen, serta tentang konsep-konsep agama. Sebagai contoh tulisan dengan judul “Jawaban untuk Ahok: Kristen itu Kafir dan Pasti Kekal di Neraka Jahanam!”. Dalam tulisan tersebut Islam meyakini bahwa

[illegible]

6. Konsultasi²⁸

Kiai menjawab merupakan sebuah rubrik yang digunakan sebagai media konsultasi berupa tanya jawab terkait problem keagamaan sehari-hari. Media online suara-islam.com memberikan kemudahan kepada pembaca yang ingin bertanya dengan cara mengirimkan pertanyaan konsultasi melalui alamat email redaksi@suara-islam.com atau redaksi_si@yahoo.com. Sebagaimana contoh hasil tulisan dari pertanyaan yang telah dijawab oleh kiai, yakni “Bolehkah Berkurban dengan Cara Patungan?”, “Menghadiri Undangan Walimah, Wajibkah?”, “Hukum Poligami dan Nikah Siri”, “Hukum Undian dalam Islam”, dan lain sebagainya.

²⁸ “Konsultasi” dalam <http://suara-islam.com>, diakses pada tanggal 30 Maret 2019.

Tulisan yang dipublikasi berasal dari orang-orang dalam media Suara Islam sendiri. Artinya, tokoh-tokoh yang ada di belakang Suara Islam memberikan sumbangsih besar menuangkan ide menjadi sebuah tulisan. Tulisan terkotakkan menjadi tiga, yakni rubrik muhasabah (introspeksi), opini, dan surat pembaca yang berfungsi untuk menampung aspirasi masyarakat, terutama umat Islam.

[illegible]

Muslimah merupakan kolom yang dibuat khusus untuk perempuan Muslimah. Dengan kata lain, kolom ini membahas seputar isu-isu perempuan kekinian yang terbagi menjadi tiga rubrik, yakni *beauty*, fikih nisa, dan rihlah.

³² “Kita Wajib Marah, tapi Tetap Waspada Adu Domba” dalam <http://suara-islam.com>, diakses pada tanggal 9 Desember 2018.

[illegible]

9. Keluarga³⁴

Finansial merupakan rubrik yang membahas tentang bagaimana manajemen keuangan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, dalam tulisan berjudul “Inflasi dan Keuangan Keluarga”, “Curhatan Milenial Soal Ekonomi dan Keuangan Syariah”, dan lain sebagainya.

[illegible]

³⁶ “Muda” dalam <http://suara-islam.com>, diakses pada tanggal 29 Maret 2019.

“Pertama, mengecam aksi pembakaran bendera bertuliskan kalimat Tauhid yang dilakukan oleh beberapa anggota Banser NU secara sengaja dan terang-terangan. Kedua, menyayangkan perilaku buruk para anggota Banser NU sebagai pelaku pembakar bendera. Ketiga, perilaku anggota Banser NU dinilai sangat memalukan NU selaku organisasi induk mereka, bahkan bangsa Indonesia. Keempat, sebagai Muslim menyatakan respons marah dengan perbuatan yang dilakukan oleh anggota Banser NU. Kelima, pembakaran bendera Tauhid yang dilakukan oleh anggota Banser NU dapat mengundang azab Allah SWT, berupa bencana alam. Keenam, meminta pihak kepolisian untuk memberi hukuman berat kepada para pelaku. Ketujuh, meminta kepada pemerintah dan ormas NU untuk membubarkan Banser dan GP Ansor NU. Kedelapan, meminta kepada Banser NU dan GP Ansor NU untuk bertaubat dan meminta maaf kepada umat Islam”.³⁷

³⁷ “Tanggapan terhadap Aksi Pembakaran Bendera Tauhid”.

Secara eksplisit, Islam melarang umatnya untuk menghina simbol-simbol dan sesembahan dari agama lain. Bahkan Rasulullah SAW juga mengajarkan umatnya untuk menghormati musuh. Hal ini seperti bertolak belakang ketika melihat bendera berlafal Tauhid dibakar, meskipun dengan alasan dan dalih apa pun. Ketua Umum Gerakan Pemuda (GP) Ansor Nahdlatul Ulama, Yaqu Cholil Qoumas mengklaim bahwa pembakaran bendera Hizbut Tahrir Indonesia merupakan upaya untuk menjaga kalimat Tauhid. Pernyataan tersebut dibantah mentah-mentah oleh Ketua Pushami, Mohammad Hariadi Nasution. Ia menegaskan bahwa kalimat Tauhid tidak boleh dibakar. Sebagaimana yang dipaparkan dalam suara-islam.com:

³⁹ “Pembakaran Bendera Tauhid Mengarah ke Penistaan Agama”.

“Itu orang-orang yang gak tahu diri, kalau dia gak tahu itu bendera Tauhid itu bohong, kalau dia berkelit itu bendera Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) gak mungkin karena bendera HTI itu ada tulisan HTI-nya. Dan seandainya pun itu bendera HTI, *Lā Ilāh Illā Allah Muḥammad Rasūl Allah*-nya tidak boleh dibakar, digunting saja HTI-nya, tapi *Lā Ilāh Illā Allah Muḥammad Rasūl Allah*-nya disimpan”.⁴⁰

ANALISIS WACANA KRITIS TERHADAP TEKS BERITA PEMBAKARAN BENDERA BERLAFAL TAUHID DALAM SITUS SUARA-ISLAM.COM

A. Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk terhadap Teks Berita Pembakaran Bendera Berlafal Tauhid dalam Situs Suara-islam.com

69

¹“Bakar Bendera HTI atau Bendera Tauhid?” dalam <http://suara-islam.com>, diakses pada tanggal 9 Desember 2018.

kalimat *Lā Ilāh Illā Allah Muḥammad Rasūl Allah* yang dikategorikan sebagai pelecehan terhadap Islam. “Belum selesai dengan kasus pelecehan terhadap Islam yang dilakukan oleh komika Tretan Muslim dan Coki Permana, kasus pembakaran terjadi pada bendera bertuliskan kalimat hidup dan martabat kaum muslimin *Lā Ilāh Illā Allah Muḥammad Rasūl Allah*”. (Paragraf 1) Pada bagian isi dijelaskan dalam paragraf 3, respons terhadap berita ancaman pembakaran bendera berkalimat Tauhid yang diidentikkan dengan identitas HTI, sementara pihak dari HTI tidak pernah mengklaim bendera tersebut sebagai benderanya. “Kebencian, tetaplah menjadi kebencian. Sebab provokasi menyesatkan opini dan godaan setan mereka jadi sangat membenci HTI dan Islam yang mereka kira sebagai identitas, lambang, atau atributnya. Keseluruhan

kalimat *Lā Ilāh Illā Allah Muḥammad Rasūl Allah* yang dikategorikan sebagai pelecehan terhadap Islam. “Belum selesai dengan kasus pelecehan terhadap Islam yang dilakukan oleh komika Tretan Muslim dan Coki Permana, kasus pembakaran terjadi pada bendera bertuliskan kalimat hidup dan martabat kaum muslimin *Lā Ilāh Illā Allah Muḥammad Rasūl Allah*”. (Paragraf 1) Pada bagian isi dijelaskan dalam paragraf 3, respons terhadap berita ancaman pembakaran bendera berkalimat Tauhid yang diidentikkan dengan identitas HTI, sementara pihak dari HTI tidak pernah mengklaim bendera tersebut sebagai benderanya. “Kebencian, tetaplah menjadi kebencian. Sebab provokasi menyesatkan opini dan godaan setan mereka jadi sangat membenci HTI dan Islam yang mereka kira sebagai identitas, lambang, atau atributnya. Keseluruhan

- kalimat *Lā Ilāh Illā Allah Muḥammad Rasūl Allah* yang dikategorikan sebagai pelecehan terhadap Islam. “Belum selesai dengan kasus pelecehan terhadap Islam yang dilakukan oleh komika Tretan Muslim dan Coki Permana, kasus pembakaran terjadi pada bendera bertuliskan kalimat hidup dan mati kaum muslimin *Lā Ilāh Illā Allah Muḥammad Rasūl Allah*”. (Paragraf 1)
- Hal ini pada bagian isi dijelaskan dalam paragraf 3, respons terhadap berita bahwa insiden bakar bendera berkalimat Tauhid yang diidentikkan dengan identitas HTI, sementara pihak dari HTI tidak pernah mengklaim bendera tersebut sebagai benderanya. “Kebencian, tetaplah menjadi kebencian. Sebab provokasi menyesatkan opini dan godaan setan mereka jadi sangat membenci HTI dan Islam yang mereka kira sebagai identitas, lambang, atau atributnya. Kes

kalimat *Lā Ilāh Illā Allah Muḥammad Rasūl Allah* yang dikategorikan sebagai pelecehan terhadap Islam. “Belum selesai dengan kasus pelecehan terhadap Islam yang dilakukan oleh komika Tretan Muslim dan Coki Permana, kasus pembakaran terjadi pada bendera bertuliskan kalimat hidup dan mati kaum muslimin *Lā Ilāh Illā Allah Muḥammad Rasūl Allah*”. (Paragraf 1)

Hal ini pada bagian isi dijelaskan dalam paragraf 3, respons terhadap berita bahwa insiden bakar bendera berkalimat Tauhid yang diidentikkan dengan identitas HTI, sementara pihak dari HTI tidak pernah mengklaim bendera tersebut sebagai benderanya. “Kebencian, tetaplah menjadi kebencian. Sebab provokasi menyesatkan opini dan godaan setan mereka jadi sangat membenci HTI dan Islam yang mereka kira sebagai identitas, lambang, atau atributnya. Kes

2) Sintaksis

Koherensi yang dipakai menggunakan penanda pertentangan “padahal” dan “sedangkan”, sebagaimana yang dipaparkan, “Kesalahan terbesarnya ialah menganggap bendera Tauhid ini adalah bendera HTI, padahal HTI tidak pernah mengklaim bahwa itu adalah benderanya” (Paragraf 3). “Sedangkan *al-Rāyah* yang berwarna dasar hitam, tulisannya berwarna putih”. (Paragraf 4)

Kata ganti yang digunakan dalam berita “Bakar Bendera HTI atau Bendera Tauhid?” menggunakan kata ganti orang ketiga jamak “mereka”, sebagaimana

Kata ganti orang kedua jamak “kalian”, seperti dalam kalimat yang ada pada paragraf 5, “Inikah representasi “Islam Nusantara” yang kalian bangga-banggakan itu?”. (Paragraf 5)

Leksikon dalam berita “Bakar Bendera HTI atau Bendera Tauhid?” terdapat dalam paragraf 5 dan paragraf 7. “Membuat umat Islam murka atas apa yang Banser lakukan” (Paragraf 5). “Jangan heran jika tangan-tangan nista bakal tega membakar kalimat Tauhid”. (Paragraf 7)

Meskipun tidak disertai dengan gambar atau foto, unsur grafis dalam berita ini dapat dilihat melalui beberapa bagian tulisan yang dibuat berbeda jika dibandingkan dengan tulisan lain, seperti pemakaian huruf miring. Sebagaimana dalam kalimat, “Rasulullah SAW telah menyerahkan kepada Ali sebuah panji berwarna putih, yang ukurannya sehasta kali sehasta. Pada *al-Liwā* (bendera) dan *al-Rāyah* (panji-panji perang) terdapat tulisan “*Lā Ilāh Illā Allah Muḥammad Rasūl Allah*”. Pada *al-Liwā* yang berwarna dasar putih, tulisan itu berwarna hitam. Sedangkan pada *al-Rāyah* yang berwarna dasar hitam, tulisannya berwarna putih”. (Paragraf 4)

Terdapat ekspresi emosi yang terlihat pada paragraf 2 dan 3. “Miris, geram, mendidih darah ini saat membaca berita oknum Banser di Garut telah berani membakar bendera yang berisi kalimat Tauhid” (Paragraf 2). “Kebencian tetaplah menjadi kebencian. Sebab provokasi, penyesatan opini dan godaan setan mereka jadi sangat membenci HTI”. (Paragraf 3)

Struktur	Elemen	Keterangan
Makro	Tematik	Kesalahan terbesar dari Banser adalah menganggap bendera Tauhid sebagai bendera HTI, padahal HTI tidak pernah mengklaim mempunyai bendera. (Paragraf 3)
Seperstruktur	Skematik	<p>Pendahuluan: Diawali dengan kasus pembakaran bendera bertuliskan kalimat <i>Lā Ilāh Illā Allah Muḥammad Rasūl Allah</i> yang dikategorikan sebagai pelecehan terhadap Islam. (Paragraf 1)</p> <p>Isi: Banser sangat membenci HTI beserta apa pun yang diidentifikasi sebagai identitas,</p>

a. Struktur Makro: Tematik

b. Superstruktur: Skematik

- ² “Pembakaran Bendera Tauhid Mengarah ke Penistaan Agama” dalam <http://suara-islam.com>, diakses pada tanggal 5 November 2018.

(Paragraf 4). “Saya kira ini merupakan satu yang bisa mengarah pada dugaan penistaan agama. Dan penistaan agama sudah banyak contohnya”. (Paragraf 5)

3) Pada bagian penutup berisi sebuah *statement* terakhir dari Fadli Zon (Wakil Ketua DPR), sebagaimana dipaparkan dalam paragraf 7, “Ya kita serahkan pada aparat apakah itu tindakan organisasi, tindakan individual, tindakan oknum, dan saya kira harus ada proses hukum terhadap itu untuk meredam”. (Paragraf 7)

c. Struktur Mikro: Semantik, Sintaksis, Stilistik, dan Retorik

1) Semantik

Latar dalam teks berita “Pembakaran Bendera Tauhid Mengarah ke Penistaan Agama” terdapat pada paragraf 1. “Pembakaran bendera Tauhid oleh oknum anggota Barisan Ansor Serbaguna (Banser) menuai sorotan dari masyarakat.” (Paragraf 1).

Detil pada teks berita “Pembakaran Bendera Tauhid Mengarah ke Penistaan Agama” termuat di dalam paragraf 3 dan paragraf 4. “Menurut Wakil Ketua Umum Partai Gerindra, tidak bisa dipungkiri bahwa dalam bendera itu ada lafal Tauhid” (Paragraf 3). “Kalau saya pribadi melihat itu adalah bendera berkalimat Tauhid, bukan HTI”. (Paragraf 4)

Maksud yang terdapat dalam teks berita “Pembakaran Bendera Tauhid Mengarah ke Penistaan Agama” dibahas pada paragraf 2. Sebagaimana dipaparkan, “Saya kira ini jelas satu hal yang sangat kita sayangkan dan tentu harus kita kecam pembakaran terhadap bendera yang berkalimat Tauhid”. (Paragraf 2)

2) Sintaksis

Koherensi yang dipakai dalam berita menggunakan penanda koherensi pertentangan “meskipun”, sebagaimana yang ditulis dalam paragraf 3, “Meskipun yang membakar menganggap itu bendera Hizbut Tahrir Indonesia”. (Paragraf 3)

[illegible]

Kata ganti orang pertama tunggal “saya”, seperti dalam kalimat yang ada pada paragraf 2, 4, 5, dan 7. Selain itu, dalam berita ini juga menggunakan kata ganti orang pertama jamak “kita”, terdapat pada paragraf 2 dan paragraf 7.

Kata ganti orang ketiga tunggal “dia”, seperti dalam kalimat yang ada pada paragraf 6, “Mengenai apakah Banser harus bertanggung jawab atau tidak, dia menyerahkan pada polisi”. (Paragraf 6)

3) Stilistik

Leksikon atau pilihan kata dalam berita “Pembakaran Bendera Tauhid Mengarah ke Penistaan Agama” terdapat dalam paragraf 2, 4, dan 5, seperti pada kalimat, “Harus kita kecam pembakaran terhadap bendera yang berkalimat Tauhid” (Paragraf 2). “Orang bisa berpolemik apakah itu bendera HTI” (Paragraf 4). “Saya kira ini merupakan satu yang bisa mengarah pada dugaan penistaan agama”. (Paragraf 5)

Mikro	Semantik, Sintaksis, Stilistik, Retoris	<p>Latar: Pembakaran bendera Tauhid yang dilakukan oleh Banser menuai sorotan dari masyarakat. Tidak terkecuali Fadli Zon (Wakil Ketua DPR). Menurutny suatu hal yang disayangkan dan harus dikecam.</p> <p>Detil: Terdapat pada paragraf 3 dan 4, dalam berita memuat pendapat Fadli Zon bahwa suatu hal yang tidak dapat dipungkiri dalam bendera itu ada lafal Tauhid. Meskipun pelaku yang membakar menganggapnya sebagai bendera HTI. Seseorang bisa berpolemik, akan tetapi yang jelas dalam bendera itu terdapat kalimat Tauhid.</p> <p>Maksud: Dijelaskan dalam paragraf 2 dan 5, penulisan berita ini dimaksudkan untuk mengkritik pengambilan sikap pelaku pembakar bendera berkalimat Tauhid. Menurut Fadli Zon, perilaku tersebut dapat mengarah pada dugaan penistaan agama.</p> <p>Pra-anggapan: Secara sengaja, pra-anggapan dibuat atas dasar polemik identitas dari bendera. Akan tetapi terlepas dari itu, dalam bendera tersebut terdapat lafal Tauhid. Sehingga, tindakan pembakaran bendera bisa mengarah pada dugaan penistaan agama.</p> <p>Bentuk Kalimat: Terdapat bentuk kalimat aktif yang berawalan <i>me-</i> seperti kata “membakar”, “menganggap”, “melihat”, “mengusut”, “menindak”, “menyerahkan”, dan kalimat pasif yang berawalan <i>di-</i> seperti kata “dianggap”.</p>
-------	--	---

a. Struktur Makro: Tematik

b. Superstruktur: Skematik

2) Bagian isi berita terdapat dalam paragraf 2, 3, dan 4. Isi dari paragraf tersebut menuntut permintaan maaf terkait pembakaran bendera berlafal Tauhid, meminta aparat untuk memproses hukum secara adil, dan meminta Ketua GP Ansor untuk memberikan klarifikasi kepada masyarakat secara menyeluruh.

³ “Membela Tauhid, Membela Agama Allah” dalam <http://suara-islam.com>, diakses pada tanggal 7 Desember 2018.

Nahdlatul Ulama, KH. Said Aqil Siradj dan Ketua Gerakan Pemuda Ansor, Yaqut Cholil Qaumas untuk meminta maaf terkait pembakaran bendera berlafal Tauhid” (Paragraf 2). “Novel juga meminta kepada tiga pelaku pembakaran bendera di wilayah Kabupaten Garut, Provinsi Jawa Barat dihukum maksimal” (Paragraf 3). “Tak hanya itu, ia juga meminta kepada Ketua GP Ansor memberikan klarifikasi kepada masyarakat secara menyeluruh, terkait pernyataannya yang menyebutkan bendera bertuliskan lafal Tauhid itu bendera organisasi Hizbut Tahrir Indonesia”. (Paragraf 4)

Maksud yang ingin disampaikan dari teks berita “Membela Tauhid, Membela Agama Allah” terdapat dalam paragraf 8. “Membela bendera Tauhid yang pada gilirannya nanti akan membela seluruh syariat agar diterapkan di bumi Allah adalah atktivitas membela agama Allah”. (Paragraf 8)

Pra-anggapan disampaikan penulis untuk mendukung isi berita. Dalam berita ini, pra-anggapan dapat dilihat pada paragraf 5, “Umat ingin menyelamatkan negeri ini dari tangan-tangan kotor, dari keputusan yang menyesatkan, dan dari orang-orang salah pemegang kebijakan. Inilah yang melandasi umat bergerak menyuarakan aspirasinya dalam aksi bela Tauhid II. Sebab kesalahan dalam pengurusan umat, maka efek kerusakan yang ditimbulkan akan sangat besar”. (Paragraf 5)

Bentuk kalimat terbagi menjadi dua, yakni kalimat aktif dan kalimat pasif. Dua bentuk kalimat dari berita “Membela Tauhid, Membela Agama Allah” terdapat pada paragraf 1, 2, dan 3:

[illegible]

Koherensi yang ada dalam berita ini menggunakan penanda koherensi rentetan “kemudian” dan “setelah”, sebagaimana kalimat yang terdapat pada paragraf 1, “Kemudian mereka melakukan *long march* dari Masjid Istiqlal menuju Istana Negara setelah salat Jumat”. (Paragraf 1)

Selain itu, dalam berita “Membela Tauhid, Membela Agama Allah” juga menggunakan penanda koherensi yang bersifat aditif atau dengan kata lain menambahkan kata “dan”, seperti pada kalimat, “Aksi kali ini menuntut Ketua Pengurus Besar Nahdlatul Ulama, KH. Said Aqil Siradj dan Ketua Gerakan Pemuda Ansor, Yaqut Cholil Qaumas untuk meminta maaf terkait pembakaran bendera berlafal Tauhid”. (Paragraf 2)

Dalam berita ini menggunakan kata ganti “mereka” sebagai kata ganti orang ketiga jamak, seperti pada kalimat, “Kemudian mereka melakukan *long march* dari Masjid Istiqlal menuju Istana Negara setelah salat Jumat”. (Paragraf 1)

Menggunakan kata ganti orang ketiga tunggal “ia”, sebagaimana kalimat yang terdapat di dalam paragraf 4, “Tak hanya itu, ia juga meminta kepada Ketua GP Ansor memberikan klarifikasi kepada masyarakat secara menyeluruh”. (Paragraf 4)

Leksikon dalam berita “Membela Tauhid, Membela Agama Allah”, seperti pada kalimat yang terdapat di dalam paragraf 3, 9, 12 dan paragraf 14, “Proses hukum dengan adil, harus dijerat Pasal 165a bukan Pasal 174” (Paragraf 3). “Akhirnya dipandang sebelah mata oleh orang-orang yang nyaman dalam sekulerisme” (Paragraf 9). “Ditambah lagi dengan banyaknya dakwah Islam yang semakin massive di tengah umat” (Paragraf 12). “Semakin sering musuh-musuh melakukan berbagai tindakan bodoh mempersekusi Islam”. (Paragraf 14)

Unsur grafis dalam teks berita “Membela Tauhid, Membela Agama Allah” berupa foto, sebagaimana yang dipublikasikan dalam situs suara-islam.com:

[illegible]

Unsur metafora dalam berita ini terdapat pada paragraf 9 dan paragraf 10, sebagaimana yang telah dipaparkan, “Berbeda pada masyarakat yang terbentuk dalam atmosfer kapitalis, materi dijadikan tujuan dan sandaran sebuah perbuatan. Sehingga jika keuntungan materi tidak didapat, akhirnya dipandang sebelah mata oleh orang-orang yang nyaman dalam sekulerisme” (Paragraf 9). “Mengumpulkan massa hingga ribuan orang yang memiliki frekuensi yang sama”. (Paragraf 10)

Ekspresi gelisah atau cemas digambarkan dalam paragraf 5, sebagaimana yang dijelaskan dalam kalimat, “Umat ingin menyelamatkan negeri ini dari tangan-tangan kotor, dari keputusan yang menyesatkan, dan dari orang-orang salah pemegang kebijakan”. (Paragraf 5)

[illegible]

Seperstruktur	Skematik	<p>Pendahuluan: Membahas terkait massa dari aksi bela Tauhid 211 yang memadati Masjid Istiqlal, kemudian melakukan <i>long march</i> dari Masjid Istiqlal menuju Istana Negara. (Paragraf 1)</p> <p>Isi: Menuntut Ketua Pengurus Besar NU dan Ketua GP Ansor untuk meminta maaf terkait pembakaran bendera berlafal Tauhid (Paragraf 2), meminta aparat untuk memproses hukum secara adil (Paragraf 3), dan meminta Ketua GP Ansor untuk memberikan klarifikasi kepada masyarakat secara menyeluruh terkait pernyataannya yang menyebutkan bahwa bendera bertuliskan kalimat Tauhid itu adalah bendera HTI. (Paragraf 4)</p> <p>Penutup: Bagian akhir ditutup dengan nasehat yang merujuk pada hadis Rasulullah SAW untuk tidak meninggalkan Islam. (Paragraf 18)</p>
Mikro	Semantik, Sintaksis, Stilistik, Retoris	<p>Latar: Dalam aksi bela Tauhid II, umat bergerak untuk menyuarakan aspirasinya dengan alasan untuk menyelamatkan negara Indonesia dari tangan-tangan kotor, dari keputusan yang menyesatkan, dan dari orang-orang salah pemegang kebijakan. (Paragraf 5)</p> <p>Detil: Terdapat pada paragraf 5, 6 dan 9, dalam berita memuat beberapa alasan pokok yang melandasi adanya aksi bela Tauhid. Suatu hal yang tidak tepat apabila dikatakan bahwa aksi tersebut merupakan pekerjaan mubazir, sebab membela Tauhid sama dengan membela agama Allah. Hal ini jelas berbeda pada masyarakat</p>

bang, atau atributnya. Tentu saja, bentuk p
d ini terdengar kontradiktif dan tidak mencer
santara”.

slam.com membentuk pemahaman bahwa
entitas sebagai bendera HTI, akan tetapi secara
apat kalimat Tauhid. Sehingga, pengam

entitas sebagai bendera HTI, akan tetapi secara
apat kalimat Tauhid. Sehingga, pengam

itu, suara-islam.com juga mempublikas
ahwa aksi untuk membela bendera Tauhid d
pela seluruh syariat Islam, aktivitas ini tidak la
na Allah. Massa digiring untuk melakukan a
dati Masjid Istiqlal, kemudian melakukan *long*
u Istana Negara. Melalui aksi tersebut, mass

Sebagai media yang dikatakan “Memperjuangkan Aspirasi dan Hak-Hak Umat”, bentuk kepedulian dari suara-islam.com terlihat pada publikasi tulisan berjudul “Membela Tauhid, Membela Agama Allah”. Dalam aksi bela Tauhid II, umat bergerak menyuarakan aspirasinya untuk menyelamatkan negara Indonesia dari tangan-tangan kotor, dari keputusan yang menyesatkan, dan dari orang-orang salah pemegang kebijakan. Oleh karena itu, suatu hal yang tidak tepat apabila aksi tersebut dikatakan sebagai pekerjaan mubazir, sebab membela Tauhid sama dengan membela agama Allah.

[illegible]

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, konteks sosial dari wacana merupakan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi teks berita. Konteks dipahami bukan hanya sebagai lingkungan, struktur atau situasi sosial, akan tetapi suatu konteks representasi mental subjektif dari para partisipan. Secara umum, konteks mencerminkan sikap, kepercayaan, atau ideologi dari suatu kelompok tertentu di mana individu menjadi bagiannya dan akan mempengaruhi situasi komunikasi.⁷

Pemublikasian isu pembakaran bendera berlafal Tauhid oleh suara-islam.com dalam sejumlah berita mempunyai tujuan untuk memprovokasi masyarakat dengan cara menciptakan kesalahpahaman dan memicu gesekan. Seperti halnya tanggapan Fadli Zon (Wakil Ketua DPR), bahwa pembakaran bendera berlafal Tauhid yang dilakukan Banser dapat mengarah pada dugaan penistaan agama. Sementara menurut Ketua MPR RI Zulkifli Hasan mengingatkan bahwa peristiwa itu mencerminkan sikap beringas dan bukan *rahmah li ālamīn*. Sebagaimana tulisan yang dimuat oleh Jawa Pos, “Ini kan tahun politik jangan mancing-mancing ya. Kadang-kadang sepele tapi nanti kalau sudah

⁷ Haryatmoko, *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis)* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2017), 80.

¹⁰ “GP Ansor Jelaskan Soal Viral Pembakaran Bendera Tauhid” dalam <http://detik.com>, diakses pada tanggal 30 Juli 2019.

ingin mengadu domba dan memecah belah bangsa Indonesia, apalagi mendekati tahun politik 2019. Masyarakat harus mewaspadaai adanya berita yang tersebar bebas di dunia maya. Kekawatirannya, peristiwa ini dapat dijadikan sebagai momen untuk konsolidasi HTI. Oleh karena itu harusnya peristiwa ini tidak perlu dibesar-besarkan dan dijadikan polemik, sebab hal tersebut dapat menimbulkan kesalahpahaman dan memicu gesekan.

Mengingat Indonesia yang mayoritas muslim, maka pengambilan sikap untuk berhati-hati dalam menerima informasi diwujudkan dengan tidak gegabah melakukan tindakan yang dapat memancing emosi umat Islam. Dengan kata lain, tindakan pembakaran bendera dan respons berlebihan dapat menimbulkan ketersinggungan kelompok yang pada akhirnya dapat memicu konflik internal umat beragama.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat diasumsikan bahwa isu pembakaran bendera berlafal Tauhid yang dimuat oleh media online suara-islam.com dikenal sebagai bentuk pelecehan terhadap Islam bahkan bisa dianggap sebagai penistaan agama. Peristiwa tersebut membuat resah umat Islam, oleh karena itu pentingnya media mengawal isu pembakaran bendera berlafal Tauhid ini dengan tujuan untuk mengungkap informasi yang sebenarnya dari kasus tersebut, khususnya bagi media-media Islam.

B. Pandangan Tokoh Muslim terhadap Isu Pembakaran Bendera Berlafal Tauhid

Menurut Nadirsyah Hosen dalam buku *Saring sebelum Sharing*, ISIS dan HTI sama-sama mengklaim bendera dan panji yang mereka milik sesuai dengan *al-Liwā* dan *al-Rāyah* Nabi Muhammad SAW. Secara umum, hadis-hadis yang menjelaskan warna bendera Rasul dan isi tulisannya itu tidak berkualitas sahih. Riwayatnya pun berbeda-beda, ada yang mengatakan hitam saja, ada yang mengatakan putih saja, dan ada riwayat yang mengatakan hitam dan putih, bahkan merah dan juga kuning. Selain itu terdapat riwayat yang mengungkapkan bahwa bendera tersebut tidak ada tulisan apa-apa (kosong). Sementara riwayat lain mengatakan ada tulisan Tauhidnya. Karena terdapat banyak sekali periwayatan hadis seputar bendera, maka Ulama berupaya untuk memberikan penilaian secara umum dan menarik suatu kesimpulan bahwa hadis-hadis yang meriwayatkan bendera Rasulullah dikatakan tidak berkualitas sahih.¹¹

¹¹ Nadirsyah Hosen, *Saring sebelum Sharing: Pilih Hadis Sahih Teladani Kisah Nabi Muhammad SAW dan Lawan Berita Hoaks* (Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka, 2019), 161.

Status hadis soal bendera ini diriwayatkan oleh Al-Ṭabrānī dan Abū Shaykh mengatakan bahwa bendera Nabi berwarna hitam dan panjinya berwarna putih merupakan hadis daif. Dikatakan demikian, karena dalam riwayat Al-Ṭabrānī terdapat perawi yang dianggap pembohong, yaitu Aḥmad b. Rashīd. Bahkan Imām al-Dzahabī mengatakan bahwa Aḥmad b. Rashīd merupakan salah satu orang yang memalsukan hadis.¹³

2. Penjelasan Sumanto Al-Qurtuby

¹² “Penjelasan Soal Hadis Nabi dan Bendera Khilafah HTI-ISIS” dalam <http://nadirhosen.net>, diakses pada tanggal 6 November 2018.

¹⁴ Nadirsyah, *Saring sebelum Sharing*, 163.

Melihat banyaknya klaim-klaim tersebut, sudah seharusnya masyarakat membudayakan berpikir kritis dan jernih, karena dengan berpikir itulah seseorang layak disebut sebagai manusia. Merujuk pada aksi bela Tauhid yang disebut sebagai aktivitas membela agama Allah. Aksi tersebut dilakukan dengan klaim membela agama, padahal sebenarnya yang mereka bela adalah ajaran budaya.

Mengingat belakangan ini kerap terjadi problem-problem lantaran didorong oleh kepentingan, motivasi politik, ekonomi, ideologi tertentu, serta sejumlah tokoh, ormas, dan kelompok agama (khususnya Islam). Sudah seharusnya Indonesia bersatu untuk menyingkirkan kelompok-kelompok tidak

[illegible]

Penggiringan opini melalui narasi berbahaya yang dimuat oleh suara-

[illegible]

Strategi provokasi melalui tulisan, secara tidak sadar mengambil ruang yang cukup besar dalam mempengaruhi pola berpikir dan berperilaku masyarakat. Pembaca yang terprovokasi biasanya akan langsung saja menerima informasi yang belum jelas kebenarannya. Parahnya di dunia modern, tindakan memprovokasi tidak berupa teriakan-teriakan, akan tetapi dengan memanfaatkan media sosial sebagai alat untuk menyebarkan informasi yang kebenarannya masih bisa diragukan.

Berkaitan dengan peristiwa pembakaran bendera berlafal Tauhid, bendera yang dibakar pada peringatan Hari Santri Nasional itu bukanlah bendera Islam ataupun bendera Tauhid. Tulisan Tauhid yang menempel pada bendera hanyalah akal-akalan dari kelompok HTI. Sangat mudah untuk mengujinya, mengapa HTI tidak mau mengibarkan bendera ISIS, begitupula sebaliknya, padahal sama-sama ada kalimat Tauhidnya. Hal ini tidak lain karena sifat dari sebuah bendera dewasa ini dijadikan sebagai ciri khas perangkat dan simbol dari negara. Terlihat jelas, bendera ISIS dan HTI bukanlah bendera Islam, bukan bendera Tauhid, dan bukan bendera Rasul, akan tetapi bendera milik ISIS dan HTI sendiri. Dengan demikian, melalui jejak digital kita dapat mengetahui bahwa peristiwa yang dibumbuhi oleh isu agama rentan untuk ditunggangi kepentingan ormas.

PENUTUP

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil analisis data, penelitian ini menyimpulkan dua poin penting seperti berikut:

- 107

Melalui penelitian ini, peneliti ingin memberikan saran yang berguna bagi penelitian selanjutnya, terutama di bidang keilmuan dan kajian filsafat, maka ada beberapa hal yang disarankan oleh peneliti, yakni:

- [illegible]

DAFTAR PUSTAKA

1. Buku dan Jurnal:

- Aliah, Yoce. *Analisis Wacana Kritis dalam Multiperspektif*. Bandung: PT Refika Aditama, 2014.
- Badara, Aris. *Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Baker, Anton. *Metode-metode Filsafat*. Jakarta: Gramedia, 1994.
- Budiman, Musyarif dan Firman. "Idiologi Buletin Dakwah Al-Islam dalam Kajian Wacana Kritis". *Jurnal Kurositas*. Edisi VI Vol. 1, 2013.
- Dapartemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Dijk, Teun A. Van. *Principles of Critical Discourse Analysis*. London: Sage, 1993.
- Eriyanto. *Analisis Wacana (Pengantar Analisis Teks Media)*. Yogyakarta: LKIS, 2011.
- Ghafur, Abd. "Critical Discourse Analisis Sebuah Model Analisis Sosial Kritis dalam Teks Media". *OKARA Journal of Languages and Literature*. Vol II, November 2016.
- Haryanto, Ignatius. *Jurnalisme Era Digital (Tantangan Industri Media Abad 21)*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2014.
- Haryatmoko. *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2017.
- Hosen, Nadirsyah. *Islam Yes, Khilafah No! Jilid 2*. Yogyakarta: Suka Press, 2019.
- _____. Nadirsyah. *Saring sebelum Sharing: Pilih Hadis Sahih Teladani Kisah Nabi Muhammad SAW dan Lawan Berita Hoaks*. Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka, 2019.
- Moelong, J. Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda, 2007.
- Mubarok, M. Zaki. *Geneologi Islam Radikal di Indonesia: Gerakan, Pemikiran, dan Prospek Demokrasi*. Jakarta: LP3ES, 2008.

Yuliana, Devi. “Kontruksi Radikalisme di Media Islam (Analisis Wacana Pemberitaan ISIS di Republika Online dan Suara-islam.com)”. Skripsi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah. 2016.

3. Internet:

“Al Islam” dalam <http://suara-islam.com/> Diakses pada tanggal 25 Maret 2019.

“*Al-Liwā* dan *Al-Rāyah*” dalam <http://id.wikipedia.org/> Diakses pada tanggal 6 Juli 2019.

“Bakar Bendera HTI atau Bendera Tauhid?” dalam <http://suara-islam.com/Diakses> pada tanggal 9 Desember 2018.

“Begini Cara Mendidik Anak tentang Halal Sejak Dini” dalam <http://suara-islam.com/Diakses> pada tanggal 29 Maret 2019.

“Bela Agama atau Bela Negara?” dalam <http://sumantoalqurtuby.com/> Diakses pada tanggal 30 Juni 2019.

“Dua Orang Pembakar Bendera HTI di Garut Jadi Tersangka” dalam <http://cnnindonesia.com/Diakses> pada tanggal 17 Desember 2018.

“Fadli Takut Pembakaran Bendera Tauhid Bisa Mengarah ke Penistaan Agama”
<http://jawabpos.com/Diakses> pada tanggal 29 Juni 2019.

“Gus Sholah tak Setuju Pembakaran Bendera Tauhid” dalam <http://suara-islam.com/Diakses> pada tanggal 10 Desember 2018.

“GP Ansor Jelaskan Soal Viral Pembakaran Bendera Tauhid” dalam <http://detik.com/Diakses> pada tanggal 30 Juli 2019.

“Harakah” dalam <http://suara-islam.com/> Diakses pada tanggal 26 Maret 2019.

“Home” dalam <http://suara-islam.com/> Diakses pada tanggal 25 Maret 2019.

“Ini Beda Bendera HTI dengan Bendera Berkalimat Tauhid” dalam <http://detik.com/Diakses> pada tanggal 6 November 2018.

“Inilah Jenis Usaha dan Pekerjaan yang Diharamkan” dalam <http://suara-islam.com/Diakses> pada tanggal 26 Maret 2019.

“Jawaban untuk Ahok: Kristen itu Kafir dan Pasti Kekal di Neraka Jahanam”
dalam <http://suara-islam.com/Diakses> pada tanggal 26 Maret 2019.

“Kabar” dalam <http://suara-islam.com/Diakses> pada tanggal 25 Maret 2019.

“Keluarga” dalam <http://suara-islam.com/> Diakses pada tanggal 29 Maret 2019.

“Kita Wajib Marah, tapi Tetap Waspada Adu Domba” dalam <http://suara-islam.com/Diakses> pada tanggal 9 Desember 2018.

“Kolom” dalam <http://suara-islam.com/Diakses> pada tanggal 30 Maret 2019.

“Konsultasi” dalam <http://suara-islam.com/> Diakses pada tanggal 30 Maret 2019.

“Kronologi Pembakaran Bendera HTI di Garut” dalam <http://liputan6.com/Diakses> pada tanggal 5 November 2018.

“Lembah Hitam Pluralisme” dalam <http://suara-islam.com/> Diakses pada tanggal 26 Maret 2019.

“Makin Berilmu, Makin Berakhlak” dalam <http://suara-islam.com/Diakses> pada tanggal 25 Maret 2019.

“Membela Tauhid, Membela Agama Allah” dalam <http://suara-islam.com/Diakses> pada tanggal 7 Desember 2018.

“Memuliakan Kalimat Tauhid” dalam <http://suara-islam.com/> Diakses pada tanggal 5 November 2018.

“Mengenal Zakir Naik dan Keluarganya” dalam <http://suara-islam.com/> Diakses pada tanggal 25 Maret 2019.

- “Muda” dalam <http://suara-islam.com/> Diakses pada tanggal 29 Maret 2019.
- “Muslimah” dalam <http://suara-islam.com/> Diakses pada tanggal 29 Maret 2019.
- “Pembakar Bendera Tauhid Divonis Penjara 10 Hari” dalam <http://suara-islam.com/> Diakses pada tanggal 25 Maret 2019.
- “Pembakaran Bendera Tauhid Mengarah ke Penistaan Agama” dalam <http://suara-islam.com/> Diakses pada tanggal 5 November 2018.
- “Penjelasan MUI Terang, Bendera yang Dibakar bukan Bendera HTI” dalam <http://suara-islam.com/> Diakses pada tanggal 10 Desember 2018.
- “Penjelasan Soal Hadits Nabi dan Bendera Khilafah HTI-ISIS” dalam <http://nadirhosen.net/> Diakses pada tanggal 6 November 2018.
- “Polemik Bendera Dibakar, Antara Simbol HTI dan Panji Rasul” dalam <http://cnnindonesia.com/> Diakses pada tanggal 5 November 2018.
- “Poligami, Ajaran Islam yang Dibenci Kaum Liberal” dalam <http://suara-islam.com/> Diakses pada tanggal 26 Maret 2019.
- “Seratus Juta untuk Pengarah Badan Pancasila” dalam <http://suara-islam.com/> Diakses pada tanggal 25 Maret 2019.
- “Sirah” dalam <http://suara-islam.com/> Diakses pada tanggal 26 Maret 2019.
- “Tanggapan terhadap Aksi Pembakaran Bendera Tauhid” dalam <http://suara-islam.com/> Diakses pada tanggal 9 Desember 2018.
- “Tentang Kami” dalam <http://suara-islam.com/> Diakses pada tanggal 25 Maret 2019.